

**STRUKTUR SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN
DI KECAMATAN RANTAU PANDAN****Nur Anisa¹**Universitas Jambi
nisa140403@gmail.com**Delita Sartika²**Univertas Jambi
delita.sartika@unja.ac.id**Nurfadilah³**Universitas Jambi
nurfadilah@unja.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur sastra lisan mantra pengobatan di Dusun Lubuk Kayu Aro. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan. Sumber data yaitu pawang atau dukun penutur mantra. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara kepada dukun penutur mantra. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang dianalisis berdasarkan teori struktur mantra Majusman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 mantra pengobatan yang memiliki struktur, yaitu diksi dan imaji. Diksi dalam sastra lisan mantra pengobatan merupakan diksi yang unik dan menggunakan dialek Melayu Dusun Lubuk Kayu Aro. Diksi dalam mantra pengobatan memiliki makna konotatif dan makna denotatif serta terdapat unsur sugesti. Selanjutnya imaji atau penggunaan citraan untuk menimbulkan daya bayang dengan mengandalkan pancaindera. Imaji dalam sastra lisan mantra pengobatan Dusun Lubuk Kayu Aro terdiri Imaji visual (penglihatan), Imaji taktil (peraba/sentuhan), dan imaji auditif (pendengaran). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa diksi dan imaji dalam mantra pengobatan menggunakan diksi dan imaji yang dapat menggugah kepercayaan penggunaannya.

Kata kunci: Struktur, Mantra pengobatan, Lubuk Kayu Aro

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil seni, baik lisan maupun tulisan, yang menggunakan bahasa sebagai medium utama. Karya ini menggambarkan kehidupan dengan segala kompleksitas, masalah, dan keunikannya, sering kali memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi manusia serta realitas sosial budaya di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat Damono dalam (Andi, N.A., Maizar K., N. 2024) Sastra sendiri dapat didefinisikan sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi untuk menyampaikan gagasan, nilai, atau pengalaman manusia. Karya sastra tidak cuma

terbatas pada suatu tulisan, namun pula ikut berfungsi dan berguna pada kehidupan manusia baik pada era saat ini ataupun masa yang akan datang. Suatu karya sastra muncul dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya yakni latar dari sosial budaya warga yang membentuknya. Lewat karya sastra, manusia bisa menyampaikan komentar ataupun pemikiran seseorang kepada orang lain (Fitri dkk., 2023).

Sastra adalah bentuk bahasa yang dimodifikasi secara kreatif oleh pengarang berdasarkan imajinatifnya menjadi sebuah prosa, puisi atau drama. Hasil dari karya tersebut, biasa umumnya dibuat dalam bentuk tulisan yang dapat digunakan untuk suatu penampilan atau berbagai pertunjukan. Sementara itu, dalam bentuk lisan, sastra biasanya hanya disampaikan langsung oleh pengarangnya kepada pendengar atau audiens dalam bentuk bahasa (Thaariq, et al., 2023). Sastra lisan merupakan bentuk kesusasteraan yang mencakup ekspresi kebudayaan warga yang diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) dari generasi ke generasi. Sastra lisan ini ialah karya sastra yang disampaikan dalam bentuk ujaran atau secara lisan, namun sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan juga merupakan komponen budaya yang mendasar, namun mempunyai sifat-sifat sastra pada umumnya (Oktania et al., 2022). Berdasarkan hal ini dapat diartikan bahwa sastra lisan ialah sebuah karya sastra yang disampaikan dalam bentuk ujaran atau lisan. Salah satu sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk ujaran atau lisan adalah mantra.

Mantra sering kali dianggap sebagai sastra lisan karena mengandung nilai-nilai estetika pada karya sastra. Tidak hanya itu, Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi paling tua. Menurut Waluyo melalui (Hartati, 2019) menyatakan, dalam mantra tercermin hakikat yang sebenarnya dari puisi, yakni bahasa pengkonsentrasian kekuatan, bahasa itu dimaksudkan oleh pencipta untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib. Meskipun mantra termasuk dalam bentuk puisi, namun mantra memiliki ciri khas yang membedakannya dari puisi lain. Salah satu keunikannya terletak pada kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya yang tidak dimiliki oleh puisi pada umumnya. Menurut Waluyo melalui (Oktania et al., 2022) mantra biasanya digunakan pada saat melakukan ritual tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari mantra tersebut, begitupun dengan bahasa dan ekspresinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, mantra semakin terpinggirkan dari masyarakat dan dianggap tabu serta tidak masuk akal. Mantra sedikit demi sedikit terlupakan oleh

masyarakat sehingga generasi muda tidak lagi banyak yang mengenal mantra. Tidak sedikit pula orang yang tidak mempercayai mantra, bahkan menganggapnya bertentangan dengan syariat agama dan dapat menjerumuskan pada kesyirikan. Meskipun demikian, mantra tetap merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang patut untuk dilestarikan tanpa perlu diyakini (Hartati, 2019).

Salah satu mantra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan yang berasal dari Dusun Lubuk Kayu Aro, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Adapun mantra yang dimaksud adalah mantra untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Mantra pengobatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang penyebarannya sangat dibatasi. Bahkan, pelafalan mantranya tidak dapat dibagikan secara sembarangan. Saat ini, penggunaan mantra tersebut masih ditemukan, tetapi hanya terbatas pada kalangan generasi tertentu. Permasalahan muncul ketika generasi muda mulai meragukan keberadaan dan keampuhan mantra tersebut karena dianggap mengandung unsur musyrik. Akibatnya, eksistensi mantra pengobatan semakin terancam punah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terhadap mantra pengobatan untuk melestarikan dan mendokumentasikannya, agar tetap hidup serta diakui oleh generasi mendatang. Pelestarian ini juga bertujuan agar mantra pengobatan dapat terus berperan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat yang memilikinya.

Penelitian ini berfokus pada aspek struktural dari sastra lisan berupa mantra pengobatan. Strukturalisme sendiri merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada elemen-elemen pembentuk suatu struktur, termasuk bagaimana hubungan antarunsur itu berlangsung. Di satu sisi, pendekatan ini menelaah keterkaitan antarunsur, dan di sisi lain, melihat hubungan unsur-unsur tersebut dengan keseluruhan struktur (Imam A. F, 2018). Menurut Marjusman dalam Sutikno dkk. (2020), terdapat empat elemen utama dalam struktur mantra yang dipercaya menentukan efektivitas atau kemujarabannya, yakni: (1) suasana batin yang kuat saat mantra dilafalkan; (2) pilihan kata (diksi) yang mencerminkan sistem kepercayaan dan pola pikir masyarakat; (3) penggunaan bahasa simbolik yang merujuk pada kekuatan atau objek tertentu; dan (4) citraan atau imaji yang memanfaatkan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan. Keempat aspek tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rani Iswari, Maizar Karim, Dwi Rahariyono, dan Oky Akbar dengan judul “Struktur dan Fungsi Ungkapan Pantang Larang Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”. Penelitian oleh Maria Anggraina dengan judul “Sastra Lisan Dinggung: Kajian Struktur dan Fungsi”. Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang struktur dan fungsi pada sastra lisan Melayu Jambi, namun dengan objek yang berbeda. Akan tetapi, penelitian struktur mantra pengobatan masyarakat Melayu Jambi belum banyak dilakukan. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk pelestarian sastra lisan lokal yang ada di daerah Dusun Lubuk Kayu Aro Kecamatan Rantau Pandan Provinsi Jambi. Saat ini, masyarakat mulai kurang mengenal mantra pengobatan ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji struktur sastra lisan mantra pengobatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Dalam penggunaan pendekatan etnografi, peneliti tidak hanya mengkaji struktur dan fungsi sastra lisan mantra pengobatan, namun peneliti melibatkan masyarakat untuk diketahui bagaimana fungsi mantra pengobatan pada masyarakat itu sendiri. Salah satu asumsi dasar penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Emzir (melalui Mardhotillah & Yazidah, 2023:241) adalah etnografi mengansumsikan kepentingan penelitian yang prinsip utamanya dipengaruhi oleh pemahaman kultural masyarakat. Data penelitian ini adalah mantra pengobatan diperoleh melalui wawancara kepada pawang atau dukun penutur mantra. Wawancara yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah wawancara yang tidak terstruktur dan wawancara dilakukan secara terbuka. Pedoman yang digunakan hanya mencakup poin-poin utama dari topik yang akan dibahas. dokumentasi dalam penelitian ini peneliti berfokus pada dokumentasi dari hasil rekaman video mantra pengobatan dari pawang atau maestro, serta foto.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Mantra Pengobatan *Culek Kelimpon Mato* (Kelilipan)

Ulek-ulek si burung ulek

Naki bukit kemerang capo

Ngan ubat kau keno culek

Jauhlah dari mato, Puah..

Ulat-ulat si burung ulat
 Mendaki bukit ke seberang capo
Saya obati engkau terkena cuil
Jauhlah dari mata (Menyembur)

Berdasarkan hasil analisis, sastra lisan mantra pengobatan ini berbentuk pantun yang memiliki pola (a, b, a, b). Mantra ini mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih penggunaan bahasa daerah.

Struktur Mantra Pengobatan *Culek Kelimpon Mato* (Kelilipan)

1. Diksi

Diksi mantra pengobatan *culek kelimpon mato* (kelilipan) ini merupakan diksi yang unik dan menggunakan dialek Melayu Dusun Lubuk Kayu Aro serta terdapat pemilihan kata-kata khas yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan pilihan kata yang tidak lazim atau tidak umum. Diksi yang digunakan dalam mantra ini adalah diksi-diksi yang indah, padat makna, dan kaya nilai rasa. Tidak hanya itu, mantra pengobatan *culek kelimpon mato* (kelilipan) juga ditemukan makna konotatif atau makna kata yang tidak sebenarnya, untuk lebih jelas dapat dilihat tampilan berikut:

Tabel 1 Daftar Kata-Kata Khas dalam Mantra *Culek Kelimpom Mato* (Kelilipan)

Bahasa Lubuk Kayu Aro	Bahasa Indonesia
<i>-Ulek</i>	-Ulat (tahap larva dari serangga)
<i>Naki</i>	-Mendaki
<i>-Kemerang</i>	-Ke seberang
<i>-Capo</i>	-(nama daun obat-obatan)
<i>-Ngan</i>	-Saya/aku
<i>-Ubat</i>	-Obat
<i>-Keno</i>	-Kena
<i>-Culek</i>	-Mencuil
<i>-Mato</i>	-Mata

Mantra pengobatan *culek kelimpon mato* (kelilipan) baris pertama “*ulek-ulek si burung ulek* (Ulat-ulat si burung ulat)” dan baris kedua “*naki bukit kemerang capo* (Mendaki bukit ke seberang capo)” merupakan sampiran. Baris ketiga “*ngan ubat kau*

keno culek (Saya obati engkau terkena cuil)” dan baris keempat “*jauhlah dari mato* (Jauhlah dari mata)” merupakan isinya.

Pemilihan kata pada sampiran, terdapat makna konotatif yaitu makna yang tidak sebenarnya atau makna yang memiliki lebih dari satu arti. Makna konotatif tersebut terdapat pada kalimat “*Naki bukit kemerang capo* (Mendaki bukit ke seberang capo)” yang bermakna suatu perjuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu penyembuhan. Tidak hanya itu, makna konotatif juga ditemukan pada kalimat “*Jauhlah dari mato* (Jauhlah dari mata)” yang bermakna menghilangkan penyakit atau penyebab mata sakit untuk tidak kembali lagi.

2. Imaji

Imaji atau penggunaan citraan untuk menimbulkan daya bayang dengan mengandalkan pancaindera. Pada sastra lisan mantra pengobatan *culek kelimpon mato* (kelilipan) dapat ditemukan imaji visual (penglihatan) dan taktil (peraba/sentuhan). Imaji visual (penglihatan) terdapat pada sampiran baris kedua “*naki bukit kemerang capo* (mendaki bukit ke seberang capo)” yang artinya mendaki bukit dan menyeberang untuk mendapatkan capo yang merupakan daun untuk obat-obatan, seolah-olah pembaca sedang melihat sebuah perjalanan untuk mencapai sesuatu. Dan terdapat imaji taktil (peraba/sentuhan) pada bagian isi yaitu baris ketiga “*ngan ubat kau keno culek* (saya obati engkau terkena cuil)” dan keempat “*jauhlah dari mato, puah* (jauhlah dari mata)” yang mana pembaca/pawang menyentuh mata pasien seolah-olah mencuil dan mengeluarkan sesuatu dari mata pasien yang menyebabkan kelilipan.

2. Mantra Pengobatan *Beguk* (Gondok)

Telua cicak, telua mengkarung

Ngan tak umpun serai

Kau ngan kecak, nyo bekampung

Kalo ngan gentik, kau menerai, Puah..

Telur cicak, telur bengkarung

Saya letakkan di rumpun serai

Kau saya pijat, dia berkumpul

Kalau saya sentil, kau luruh (Menyembur)

Berdasarkan hasil analisis, sastra lisan mantra pengobatan ini berbentuk pantun yang memiliki pola (a, b, a, b). Mantra ini mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih penggunaan bahasa daerah.

Struktur Mantra Pengobatan *Beguk* (Gondok)

1. Diksi

Diksi mantra pengobatan *beguk* (gondok) ini terdapat pemilihan kata-kata khas yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menggunakan pilihan kata yang tidak lazim atau tidak umum. Diksi mantra ini menggunakan dialek Melayu Dusun Lubuk Kayu Aro. Dalam mantra ini menggunakan pilihan kata atau diksi berbeda dengan diksi sehari-hari karena diksi yang digunakan dalam mantra *beguk* (gondok) adalah diksi-diksi yang indah, padat makna, dan kaya nilai rasa. Pada mantra ini juga ditemukan makna konotatif atau makna kata yang tidak sebenarnya dan makna denotatif atau makna sebenarnya, untuk lebih jelas dapat dilihat tampilan berikut:

Tabel 2. Daftar Kata-Kata Khas dalam Mantra Pengobatan *Beguk* (Gondok)

Bahasa Lubuk Kayu Aro	Bahasa Indonesia
- <i>Telua</i>	-Telur
- <i>Mengkarung</i>	-Bengkarung (jenis kadal)
- <i>Ngan</i>	-Saya
- <i>Kecak</i>	-Pijat
- <i>Nyo</i>	-Dia
- <i>Bekampung</i>	-Berkumpul
- <i>Kalo</i>	-Kalau
- <i>Gentik</i>	-Sentil
- <i>Menerai</i>	-Luruh

Mantra pengobatan *beguk* (gondok) baris pertama “*Telua cicak, telua mengkarung* (Telur cicak, telur bengarung)” dan baris kedua “*Ngan tak umpun serai* (Saya letakkan di rumpun serai)” merupakan sampiran. Baris ketiga “*Kau ngan kecak, nyo bekampung*

(Kau saya pijat, dia berkumpul)” dan baris keempat “*Kalo ngan gentik kau menerai* (Kalau saya sentil, kau luruh)” merupakan isinya.

Pemilihan kata pada mantra pengobatan *beguk* (gondok) terdapat makna konotatif yaitu makna yang tidak sebenarnya atau makna yang memiliki lebih dari satu arti. Makna konotatif tersebut terdapat pada baris pertama, kedua, dan baris ketiga. Baris pertama “*Telua cicak telua mengkarung* (Telur cicak, telur bengarung)” yang bermakna bahwa gondongan berbentuk benjolan bulat-bulat kecil. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Shalih (2023) penyakit gondok ialah pembesaran kelenjar tiroid di leher dapat berkisar dari perbesaran yang kecil hingga pembesaran yang signifikan, tergantung pada tingkat keparahan. Baris kedua “*ngan tak umpun serai* (Saya letakkan di rumpun serai)”, dan baris ketiga “*Kau ngan kecak, nyo ekampung* (Kau saya pijat, dia berkumpul)” yang bermakna bahwa gondongan berbentuk benjolan bulat-bulat diletakkan pada satu titik atau tempat dengan cara memijatnya supaya berkumpul dan dijadikan satu.

Pemilihan kata pada baris keempat, terdapat makna denotatif yaitu makna yang sebenarnya. Makna denotatif pada baris keempat yaitu “*Kalo ngan gentik, kau menerai* (Kalau saya sentil, kau luruh)” yang artinya seseorang mengobati gondok dengan cara menjentik secara perlahan tujuannya untuk meluruhkan atau menghilangkan sakit gondok ini. Sesudah di jentik, dukun/pawang mengoleskan blau pada gondok dan mengusapnya secara perlahan-lahan.

2. Imaji

Imaji atau penggunaan citraan untuk menimbulkan daya bayang dengan mengandalkan pancaindera. Pada sastra lisan mantra pengobatan *beguk* (gondok) dapat ditemukan imaji visual (penglihatan) dan taktil (peraba/sentuhan). Imaji visual (penglihatan) terdapat pada sampiran baris kedua “*Ngan tak umpun serai* (Saya letakkan di rumpun serai)” yang artinya seorang penutur dengan imajinya seolah-olah sedang melihat dirinya menaruh atau meletakkan sesuatu di rumpun serai. Dan terdapat imaji taktil (peraba/sentuhan) pada bagian isi yaitu baris ketiga “*Kau ngan kecak, nyo bekampung* (Kau saya pijat, dia berkumpul)” dan baris keempat “*Kalo ngan gentik, kau menerai, puah..* (Kalau saya sentil, kau luruh, menyembur)” dukun /pawang memijit bagian gondongan dan menjentikkan gondok, setelah itu mengusap-usapnya

menggunakan blau dari bagian atas kebawah untuk meluruhkan atau menghilangkan sakit gondok.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Rantau Pandan bertepatan di Dusun Lubuk Kayu Aro tentang “Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kecamatan Rantau Pandan” dapat disimpulkan bahwa struktur sastra lisan mantra pengobatan temuan 2 mantra yang ditutur secara langsung oleh dukun/pawang dan ditranskripsikan oleh peneliti. Adapun struktur yang terdapat pada ke 2 mantra yaitu diksi dan imaji. Diksi dalam sastra lisan mantra pengobatan merupakan diksi yang unik dan menggunakan dialek Melayu Dusun Lubuk Kayu Aro, dan peneliti menerjemahkan diksi-diksi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Diksi dalam mantra pengobatan memiliki makna konotatif dan makna denotatif serta terdapat unsur sugesti. Selanjutnya imaji atau penggunaan citraan untuk menimbulkan daya bayang dengan mengandalkan pancaindera. Imaji dalam sastra lisan mantra pengobatan Dusun Lubuk Kayu Aro terdiri Imaji visual (penglihatan), Imaji taktil (peraba/sentuhan).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andi, N. A., Maizar K., N. (2024). Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 9(1), 294. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2035>
- Fitri, J. I., Kamaruddin, K., & Nurfadilah, N. (2023). Nilai-Nilai Didaktis Dalam Buku Cerita Rakyat Pangeran Sutan Galumat. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 460. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.516>
- Hartati, M. (2019). Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Dari Kabupaten Sekadau. *Metamorfosa*, 7(2), 259–260. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/327>
- Imam A. F. (2018). Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. *Tuah Talino*, 12(1), 29–40.
- Mardhotillah, I., & Yazidah, N. I. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Artefak Peninggalan Sejarah Di Malang Raya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 241. <http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/snpm/article/download/850/399>
- Oktania, O., Nazurty, N., & Susanti, N. (2022). Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20304>
- Sutikno, Kartolo, R., & Fitriani, E. (2020). *Tradisi Lisan : Mantra Pengobatan* (M. P. Tiflatul Husna, S.Pd. (ed.)).

Thaariq, M.-. (2023). Tokoh dan Penokohan dalam Naskah Drama Kinanti Si Penakluk
Mimpi Karya Nataya Bagya. *Prosodi*, 17(2), 207.
<https://doi.org/10.21107/prosodi.v17i2.20259>